

Supersemar Sebagai Dokumen Historis

TANGGAL 11 Maret 2020 ini, genap 54 tahun keluarnya surat perintah Presiden Soekarno kepada Mayjen Soeharto selaku Menteri/Panglima Angkatan Darat saat itu, sehingga dikenal sebagai Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar). Dalam surat itu Presiden Soekarno meminta Mayjen Soeharto untuk menjamin tercapainya keamanan dan ketertiban, serta keselamatan pribadi dan kekuasaan Presiden Soekarno.

Sekarang Supersemar itu tercatat sebagai momentum sejarah. Bagi kehidupan politik maupun hukum pernah berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi kehidupan saat ini juga tidak terlepas dari dampak adanya Supersemar tersebut. Sekalipun Supersemar itu mempunyai penafsiran yang berlainan, namun dokumen tersebut telah menyejarah. Bagaimana refleksi historis Supersemar itu?

Hambatan

Selama 54 tahun terakhir ini tidak jarang kita menemui hambatan. Dari penyimpangan-penyimpangan terhadap Pancasila di masa lalu dapat ditelusuri dan dikenali merasuknya ide-ide yang bukan bersumber dari kepribadian Bangsa Indonesia yang bertentangan dengan Pancasila. Semua hanya mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan rakyat, menghambat kemajuan pembangunan bangsa dan negara.

Pergulatan masyarakat Indonesia dalam proses kelanjutan sosial dewasa ini meliputi lebih dari 250 juta manusia Indonesia dari segala lapisan. Walaupun berada dalam kesulitan ekonomi, keadaan sekarang ini bila dibandingkan dengan kondisi sewaktu lahirnya Supersemar, memang masih lebih menguntungkan. Memang perbaikan ekonomi belum bisa sepenuhnya dapat teratasi, angkatan muda dan tenaga kerja belum bisa tertampung pembangunan ekonomi. Kesemuanya itu masih tetap meru-

A Kardiyat Wiharyanto

pakan desakan-desakan yang akan terus membayangi warna dan bentuk hari kita di masa mendatang.

Jika situasi 54 tahun lalu kita anggap sebagai hari kemarin, kita yang ikut membentuk hari sekarang perlu menggali hal-hal yang dapat diambil dari sejarah perkembangan kita selama 54 tahun terakhir ini. Dalam waktu singkat kemelut dapat diatasi dan persatuan nasional dapat ditegakkan lagi. Stabilitas dan sekuritas diprioritaskan sebagai landasan untuk membangun ekonomi. Dalam masa 54 tahun itu, tugas nasional yang penting adalah membina stabilitas nasional di mana stabilitas politik termasuk salah satu unsur di dalamnya, yang sekaligus merupakan sasaran yang harus dicapai, dan merupakan syarat pokok untuk menjamin berhasilnya pembangunan.

Dalam rangka membina stabilitas politik, program yang paling penting adalah meningkatkan kesadaran politik rakyat dalam arti yang positif. Terutama kesadaran akan kehidupan demokrasi yang lebih transparan dan yang bertanggung jawab. Serta kesadaran hidup bernegara yang teratur berdasarkan konstitusi.

Dalam kehidupan yang demokratis, sistem pengorganisasian negara dilakukan oleh rakyat sendiri atau dengan persetujuan rakyat. Bagaimanapun harus disadari bahwa perjuangan Bangsa Indonesia untuk mencapai cita-citanya harus terus dipertahankan kesinambungannya dengan senantiasa menjaga keutuhan kemerdekaan, kedaulatan bangsa dan negara Indonesia. Cita-cata Bangsa Indonesia adalah menciptakan masyarakat yang adil dan makmur,

aman dan sentosa.

Ancaman

Sewaktu negeri dalam kondisi lemah, ada yang berusaha mengail ikan di air keruh. Karena itu RI harus tetap waspada ancaman-ancaman dari utara maupun timur. Kita pernah kehilangan Pulau Sipadan dan Ligitan, bahkan gugusan-gugusan pulau lain yang terletak di antara Pulau Kalimantan dan Sulawesi juga pernah terancam. Sedangkan musuh dari timur, kini banyak yang bercokol di Pasifik Selatan.

Mempertahankan kedaulatan RI jelas merupakan bagian dari pencapaian cita-cita Bangsa Indonesia, sehingga jangan sampai disimpangi, tetapi harus terus diperjuangkan. Terlepas dari apakah Supersemar telah diselewengkan atau tidak, sesungguhnya dengan Supersemar Bangsa Indonesia sudah menemukan kembali jalannya. Dan dengan Supersemar itu pula bangsa ini telah diselamatkan dari komunis. Karena itu, bagaimanapun juga Supersemar tetap merupakan dokumen historis bagi Bangsa Indonesia. □ - g

*Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta,*